

**POTENSI MAMALIA BESAR SEBAGAI MANGSA KOMODO
(*Varanus komodoensis* Ouwens 1912) DI PULAU RINCA TAMAN NASIONAL KOMODO
NUSA TENGGARA TIMUR**

**(Big Mammals Potential as Prey for Komodo (*Varanus komodoensis* Ouwens 1912) in Rinca
Island Komodo National Park East Nusa Tenggara)**

ABDUL HARIS MUSTARI¹⁾, TYAS D. DJUANDA²⁾ DAN JAMARTIN SIHITE³⁾

¹⁾ *Bagian Ekologi dan Manajemen Satwaliar Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB, P.O. Box 168, Bogor 1600 (haris.anoa@yahoo.com)*

²⁾ *Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB, P.O. Box 168, Bogor 1600*

³⁾ *Putri Naga Komodo, Labuan Bajo, Manggarai Barat*

Diterima 11 Oktober 2010/Disetujui 2 Desember 2010

ABSTRACT

This study aimed to reveal the potential of big mammals as komodo's preys in Rinca Island, Komodo National Park. Population density, sex ratio, age structure and distribution of the komodo's preys were collected using line transect method, and the vegetation were analyzed using line square method. A total of five species of big mammals were recorded as preys of komodo on the island, and among them were Timor deer and water buffalo which were the most important food sources for komodo. Long tailed macaque, wild horse, and wild boar were the alternative food sources for komodo. Komodo ate whenever there was the opportunity, and it usually attack animals in the savanna or water sources, since these areas were important for big mammals.

Keywords: komodo, preys, mammals, population, savanna

PENDAHULUAN

Komodo merupakan satwa endemik Indonesia dan hanya dapat ditemukan di Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Padar, Gili Motang, dan Flores (Monk *et al.* 2000). Penetapan kelima pulau utama tersebut menjadi Taman Nasional Komodo (TNK) merupakan salah satu upaya untuk melindungi satwa komodo beserta habitatnya.

Secara ekologis, komodo merupakan *top predator* sehingga gangguan dapat terjadi akibat putusannya rantai makanan, yaitu hilangnya vegetasi baik sebagai cover maupun sebagai sumber pakan bagi satwa herbivor, khususnya satwa ungulata yang merupakan mangsa bagi komodo. Banyaknya rusa yang dimangsa oleh anjing liar mengakibatkan ancaman terhadap menurunnya populasi komodo. Populasi komodo di Pulau Padar saat ini dianggap punah, hal ini tampaknya akibat berkurangnya populasi rusa yang merupakan salah satu satwa mangsa bagi komodo (Monk *et al.* 2000, Mustari *et al.*, 2007). Terjadinya kepunahan populasi komodo di Pulau Padar yang merupakan salah satu habitat asli bagi komodo yang diakibatkan berkurangnya mangsa, menjadikan penelitian mengenai potensi mangsa komodo perlu dilakukan agar tidak terjadi lagi kepunahan, baik terhadap komodo maupun satwa mangsanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis mamalia besar yang menjadi mangsa komodo di Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan yaitu parameter demografi meliputi jumlah individu, struktur umur, nisbah kelamin serta pola penyebaran dari satwa mangsa komodo. Setelah itu dilakukan pengambilan data perilaku makan, yang meliputi cara makan dan alokasi penggunaan waktu untuk makan yang dilakukan oleh komodo. Data karakteristik habitat yang diambil meliputi kondisi habitat secara umum, baik fisik maupun vegetasinya. Pengambilan data parameter demografi dilakukan dengan menggunakan metode jalur (*Line transect method*). Jalur yang digunakan adalah Loh Buaya, Loh Kima, Lengkong Gurung, Golokode, dan Lengkong Langka. Frekuensi pengamatan setiap jalur dilakukan sebanyak tiga kali dan setiap jalur memiliki panjang 1.000 meter. Perilaku makan komodo yang diamati adalah perilaku makan secara alami. Perilaku makan komodo diamati dengan menggunakan metode *Ad Libitum Sampling* dan *Behaviour Sampling*. Pencatatan perilaku dilakukan dengan metode *Continuous recording*, dimana pengamat mencatat lamanya waktu yang digunakan oleh komodo untuk melakukan aktivitas makan maupun waktu yang digunakan untuk menghabiskan mangsanya. Pengumpulan data kondisi habitat dilakukan dengan menggunakan analisis vegetasi. Analisis vegetasi menggunakan metode jalur berpetak dengan lebar jalur 20 m dan panjang jalur 200 m. Jumlah plot yang digunakan sebanyak 5 plot pengamatan. Penentuan jumlah, lebar panjang dan jalur disesuaikan kembali dengan kondisi lapangan.

Penghitungan populasi dan kepadatan populasi dilakukan dengan menggunakan program *Distance Software* versi 4.1 (Laake *et al.* 1994). Analisis vegetasi dilakukan untuk mengetahui indeks nilai penting tingkat pohon, tiang, pancang, dan semai. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan data parameter populasi satwa mangsa komodo yang diukur di lapangan serta untuk menganalisis perilaku makan komodo, yang meliputi cara makan, jenis makanan, dan alokasi penggunaan waktu yang digunakan untuk makan. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menguraikan kondisi fisik, keanekaragaman jenis vegetasi yang menyusun habitat dan hubungan ekologinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitat

Hutan mangrove

Vegeasi tingkat semai didominasi oleh jenis kenyonjong (*Ceriops decandra*), mentigi (*Ceriops tagal*), bakau (*Rhizophora stylosa*), duduk-rambat (*Scyphiphora hydrophilacea*) dan pedada (*Sonneratia caseolaris*) dengan INP sebesar 40%. Pada tingkat pancang didominasi oleh kenyonjong, sedangkan pada tingkat pohon didominasi oleh mentigi. Pedada merupakan salah satu sumber pakan bagi monyet ekor panjang, tetapi agak jarang dikonsumsi karena monyet ekor panjang lebih memilih memakan kepiting ketika sedang berada di hutan mangrove.

Hutan muson

Tingkat tumbuhan bawah dan semai didominasi oleh sensus (*Eupatorium odoratum*). Pada tingkat pancang didominasi oleh paci (*Cordia* sp), pada tingkat tiang didominasi oleh baring (*Duranta erecta*), dan pada tingkat pohon didominasi oleh asam (*Tamarindus indica*) yang merupakan sumber pakan utama bagi monyet ekor panjang.

Savana

Pada habitat savana, ditemukan delapan jenis rumput yaitu *Chloris barbata*, *Dichrocephala latifolia*, *Ischaemum muticumm*, *Ischaemum timorense*, *Lipocarpa argentea*, *Ludwigia adscendens*, *Mimosa*

invisia, dan *Sporobolus diander*. Jenis yang mendominasi habitat savana adalah *Lipocarpa argentea*. Tumbuhan bawah dan rumput yang ditemukan sebagian besar merupakan jenis-jenis yang disukai oleh rusa timor dan kerbau air.

Ketersediaan Air

Hampir seluruh mamalia besar, termasuk komodo hidupnya membutuhkan air. Sumber air yang ada di Pulau Rinca berasal dari sumber mata air, air hujan, dan air sungai. sumber air berupa sungai sangat bergantung pada air hujan, karena tidak ada sumber mata air yang mengalir ke sungai. Oleh karena itu tipe sungai yang ada di Pulau Rinca merupakan sungai musiman.

Fungsi Cover

Bagi satwa mangsa komodo, cover memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai tempat bersembunyi atau berlindung dari serangan pemangsa (komodo). Selain itu, cover juga digunakan sebagai tempat untuk berkembangbiak. Penutupan tajuk yang rapat dapat menciptakan kondisi yang cukup aman dari serangan predator bagi satwa yang memanfaatkan.

Habitat savana merupakan tempat berburu paling utama bagi komodo karena merupakan salah satu pusat konsentrasi satwa mangsa terutama rusa timor dan kerbau air. Habitat savana dan hutan musim digunakan oleh rusa timor untuk bersembunyi dari serangan komodo. Sedangkan babi hutan dan kerbau air memanfaatkan hutan musim untuk bersembunyi dan berkembangbiak.

Populasi dan Kepadatan Populasi

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan metode jalur (*Line Transect*) dengan total panjang jalur 15 km, jumlah jenis mangsa komodo yang ditemukan pada seluruh lokasi penelitian sebanyak lima jenis, meliputi rusa Timor (*Cervus timorensis*), kerbau air (*Bubalus bubalis*), kuda liar (*Equus* sp.), babi hutan (*Sus scrofa*), dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Kelima jenis mamalia besar ini merupakan mangsa bagi komodo dewasa, terutama rusa timor dan kerbau air (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi mamalia besar dan komodo

No	Jalur	Panjang Jalur Total (m)	Nama Jenis					Kuda liar (ind)
			Komodo (ind)	Rusa timor (ind)	Kerbau air (ind)	Babi hutan (ind)	Monyet ekor panjang (ind)	
1	Golokode	3.000	3	17	4	0	0	0
2	Wae Waso	3.000	10	5	8	1	64	0
3	Lengkong Gurung	3.000	5	14	10	4	31	2
4	Lengkong Langka	3.000	2	30	4	0	8	0
5	Loh Kima	3.000	2	54	0	6	0	0
Total		15.000	22	120	26	11	103	2

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan program *Distance* 4.1 diperoleh dugaan kepadatan populasi tiap-tiap mangsa. Kepadatan populasi satwa mangsa komodo yang paling tinggi adalah monyet ekor

panjang dan rusa timor yaitu sebesar 2,3 ind/ha dan 1,3 ind/ha, sedangkan kepadatan populasi komodo yaitu sebesar 0,5 ind/ha (Tabel 2).

Tabel 2. Kepadatan populasi satwa mangsa dan komodo

Nama Jenis	Kepadatan Populasi	Kisaran Populasi	Koefisien Variasi
	Ind/ha	Ind/ha	(%)
Rusa timor	1,3	1,0 – 1,7	12,5
Kerbau air	0,3	0,2 – 0,6	25,9
Babi hutan	0,3	0,1 – 0,6	36,6
Monyet ekor panjang	2,3	1,7 – 3, 2	15,2
Komodo	0,5	0,3 – 0,9	25,1

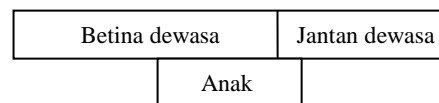
Besarnya nilai kepadatan monyet ekor panjang disebabkan karena populasi satwa ini masih cukup banyak. Monyet ekor panjang merupakan salah satu mangsa yang cukup sulit untuk diburu oleh komodo. Satwa ini memiliki tingkat kerjasama yang sangat baik untuk menghindari pemangsanya, karena monyet ekor panjang hidup dalam kelompok yang cukup besar, yaitu antara 20-35 individu setiap kelompoknya. Besarnya kepadatan populasi rusa timor disebabkan peluang perjumpaan dengan satwa ini pada seluruh jalur yang digunakan cukup besar jika dibandingkan dengan mamalia lainnya.

Dugaan untuk kepadatan populasi kuda liar tidak dapat diperoleh. Hal ini dikarenakan pada saat pengamatan di jalur Lengkong Gurung, perjumpaan dengan satwa ini hanya satu kali saja dan jumlah individu yang ditemukan hanya dua individu (jantan dewasa dan betina dewasa).

Struktur Umur

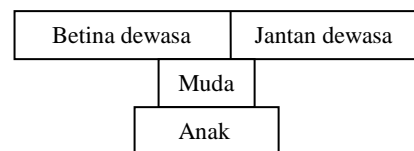
Pembagian kelas umur berdasarkan pengamatan di lapangan dibagi menjadi jantan dewasa, betina dewasa, muda, dan anak.

Pada kelas umur anak untuk rusa timor (Gambar 1) ditemukan sebanyak satu individu atau 0,90 %. Pada kelas umur muda tidak ditemukan. Sedangkan untuk kelas umur jantan dewasa dan betina dewasa sebanyak 46 individu jantan (41,4 %) dan 64 individu betina (57,7%).



Gambar 1. Piramida umur rusa timor.

Pada kelas umur anak untuk kerbau air (Gambar 2) ditemukan sebanyak tiga individu (12 %). Pada kelas umur muda ditemukan sebanyak dua individu (8 %), sedangkan untuk kelas umur jantan dewasa dan betina dewasa sebanyak 9 individu (36%) dan 11 individu (44%).



Gambar 2 Piramida umur kerbau air.

Pembagian kelas umur untuk babi hutan (Gambar 3) ditemukan sebanyak empat individu atau 36,4% untuk kelas umur anak, sedangkan untuk kelas umur muda tidak ditemukan. Pada kelas umur jantan dewasa dan betina dewasa ditemukan sebanyak empat individu (36,4%) dan tiga individu (27,3%).



Gambar 3. Piramida umur babi hutan.

Pembagian kelas umur untuk komodo (Gambar 4) ditemukan sebanyak lima individu kelas umur anak, tujuh individu untuk kelas umur muda, dan 10 individu untuk kelas umur dewasa. Untuk komodo kelas umur dewasa tidak dibedakan antara individu jantan dan betina. Pada saat pengamatan, cukup sulit untuk membedakan antara individu jantan dan betina.



Gambar 4. Piramida umur komodo

Pola struktur umur yang dimiliki oleh komodo dan ketiga mamalia ini tidak selalu menunjukkan bahwa populasi akan mengalami penurunan dan terancam mengalami kepunahan. Sedikitnya jumlah individu yang ditemukan pada kelas umur anakan dan muda, disebabkan pada saat pengamatan baik anakan maupun muda lebih banyak bersembunyi ketika melihat/mengetahui adanya kehadiran manusia. Pada saat pengamatan lebih banyak dijumpai individu-individu untuk kelas umur dewasa, meskipun pada akhirnya individu-individu tersebut lari masuk ke dalam hutan dan bersembunyi. Untuk mamalia, biasanya induk akan menyembunyikan anaknya atau pergi menjauh ketika merasakan bahaya mengancam, seperti adanya kehadiran manusia. Sedangkan untuk komodo anakan dan komodo muda lebih banyak bersembunyi di atas pohon untuk menghindari komodo yang lebih besar sehingga sulit dijumpai.

Seks Rasio

Karena individu kelas umur anak dan remaja sulit dikenali jenis kelaminnya, maka seks rasio yang dihitung hanya untuk kelas umur dewasa saja (Tabel 3).

Tabel 3. Seks rasio beberapa jenis mamalia besar

Nama jenis	Ukuran populasi (individu)		Seks rasio
	Jantan dewasa	Betina dewasa	
Rusa timor	46	64	1 : 1,4
Kerbau air	4	7	1 : 1,8
Babi hutan	4	3	1 : 0,8

Penyebaran

Berdasarkan analisis pola sebaran spasial mamalia besar di lokasi penelitian didapatkan data bahwa pola

penyebaran spasial horizontal keempat mamalia besar tersebut yaitu menyebar secara acak (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis pola sebaran satwa mangsa dan komodo

No.	Nama Jenis	λ^2	Nilai λ^2 tabel		Pola Sebaran
			λ^2 0,975	λ^2 0,025	
1	Rusa timor	3,04356	0,484	11,143	Acak
2	Kerbau air	3,39241	0,484	11,143	Acak
3	Babi hutan	4,58233	0,484	11,143	Acak
4	Monyet ekor panjang	5,88150	0,484	11,143	Acak
5	Komodo	3,95999	0,484	11,143	Acak

Pola penyebaran spasial horizontal berbentuk acak menunjukkan adanya homogenitas habitat keempat mamalia besar tersebut di Pulau Rinca. Homogenitas disini diartikan bahwa sumberdaya yang dibutuhkan keempat mamalia besar tersebut, seperti tempat berlindung dan sumberdaya pakan tersebar merata (tidak terfokus pada satu wilayah). Hal ini dapat dilihat bahwa jenis pohon sumber pakan satwa-satwa ini umumnya tersedia di setiap jalur pengamatan dan didukung pula oleh tipe habitat savana yang meliputi hampir 70 % wilayah Pulau Rinca.

Makanan merupakan hal terpenting bagi satwa dan harus selalu tersedia. Jika tidak ada makanan atau sumberdaya berkurang, maka akan menyebabkan satwa berpindah mencari daerah baru yang memiliki sumberdaya yang melimpah dan dapat mencukupi kebutuhannya. Jika sumber pakan tersebar merata pada setiap jalur maka mamalia besar tersebut akan cenderung menyebar secara acak dan juga sebagai salah satu cara menghindari persaingan dengan kelompok lain yang sejenis, atau bahkan yang berbeda jenis. Faktor lain yang mempengaruhi penyebaran satwa adalah pemangsa,

karena satwa cenderung menyebar dan mengelompok untuk menghindari serangan pemangsa.

Perilaku Makan Komodo

Komodo mulai aktif mencari makan sekitar pukul 06.00 – 10.00 pagi dan selanjutnya pada pukul 15.00 – 17.00 sore hari, sedangkan siang hari digunakan komodo untuk berteduh dan beristirahat untuk menghindari panas yang berlebihan. Pada waktu aktif itulah komodo mencari makan atau berburu di savana, hutan dan sumber-sumber air atau di tempat berkumpulnya satwa mangsa. Metode berburu yang digunakan komodo untuk menangkap mangsanya adalah metode “*sit and ambush*” atau metode “duduk dan menunggu” dan jika ada satwa yang mendekat, maka komodo akan menyerang satwa tersebut secara tiba-tiba. Pada saat berburu, komodo melakukannya hanya sendirian bukan dalam sebuah kelompok, karena komodo merupakan satwa soliter. Tetapi pada saat komodo memakan mangsanya, maka komodo akan membentuk sebuah kelompok.

Satwa mangsa yang telah terkena gigitan komodo akan terinfeksi oleh bakteri-bakteri yang berasal dari air liur komodo. Kemudian komodo akan melokalisasi mangsanya dengan cara mencium bau darah dari luka mangsa yang sebelumnya telah tergigit dan terinfeksi. Pada saat mangsanya melemah, komodo akan kembali menyerang dan membunuh mangsanya.

Berdasarkan hasil pengamatan perilaku makan komodo di lapangan, diketahui cara makan satwa ini adalah sebagai berikut.

- a) Pada saat makan komodo yang berukuran besar akan mendominasi dan terkadang melakukan perkelahian untuk mendapatkan bagian tubuh mangsa yang paling besar dan banyak.
- b) Komodo yang berukuran kecil menunggu bagian makan setelah komodo-komodo yang berukuran besar pergi dengan cara bersembunyi diantara semak-semak, bahkan bersembunyi di batang pohon (memanjat pohon), tetapi komodo-komodo kecil sering pula menyelip di dalam rongga tulang rusuk bangkai untuk memakan sisa-sisa daging di bagian tersebut. Jika jumlah komodo besar tidak terlalu banyak, maka komodo kecil akan ikut bergabung untuk makan.
- c) Komodo memakan daging yang sudah didapatkan dengan cara menelan langsung (tanpa dikunyah), karena komodo memiliki gigi yang berukuran kecil dan tidak diperuntukkan untuk mengunyah makanannya.
- d) Pada saat memakan bagian lutut/kaki, komodo akan memutar/menggulingkan tubuhnya (seperti cara makan buaya), dengan tujuan agar sendi-sendi yang ada pada bagian tersebut dapat terlepas dan langsung ditelan.
- e) Untuk membantu menelan tulang dengan sempurna, komodo menggunakan batang pohon untuk membantu menelan (tulang didorong ke batang

pohon). Hal ini menunjukkan bahwa komodo menggunakan suatu objek/benda lain sebagai alat untuk membantu proses makannya.

Alokasi waktu yang digunakan komodo untuk menghabiskan mangsanya, khususnya kerbau air, berkisar antara 1 – 4 hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi waktu yang digunakan komodo untuk menghabiskan mangsanya antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah dan ukuran tubuh komodo yang makan
Semakin banyak jumlah komodo yang makan, maka akan semakin singkat waktu yang digunakan untuk menghabiskan mangsanya. Ukuran tubuh komodo menentukan kebutuhan daging yang dimakan dan ini akan menentukan waktu yang dibutuhkan untuk menghabiskan mangsa. Pada saat pengamatan, jumlah komodo yang memakan kerbau air dewasa mencapai 10 individu dan didominasi oleh komodo dewasa (5-7 individu).
- b. Waktu kematian mangsa
Jika mangsa mati pada saat pagi atau siang hari, maka mangsa tersebut akan cepat habis. Ketika mangsanya mati pada saat pagi atau siang hari, maka komodo akan mengikuti bau darah bangkai dan ketika menemukannya akan langsung makannya tanpa ada yang mengganggu. Tetapi, ketika satwa mati pada saat sore atau malam hari, yang akan memakan bangkai tersebut untuk pertama kali adalah babi hutan. Komodo hanya akan mendapatkan sisa bangkai pada keesokan harinya, karena komodo tidak aktif pada malam hari (komodo bersifat diurnal).
- c. Ukuran tubuh mangsa
Semakin besar ukuran tubuh mangsa yang mati, maka akan semakin lama pula alokasi waktu yang digunakan oleh komodo untuk menghabiskan mangsanya tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil ukuran tubuh mangsa, maka akan semakin singkat waktu yang digunakan oleh komodo untuk menghabiskan makanannya.

Jenis makanan yang dikonsumsi oleh komodo berbeda sesuai dengan tingkatan umurnya. Jenis makanan yang sering dikonsumsi oleh komodo anakan adalah serangga atau kadal kecil, yang didapatkan di pohon-pohon (Auffenberg 1981), karena sampai usia tertentu komodo kelas umur anakan hidup di pohon. Komodo berukuran kecil sampai sedang, memakan tikus dan burung yang ditangkap ketika berada di tanah (Murphy *et al.* 2002). Terkadang komodo-komodo kelas umur anakan dan muda ikut memakan bangkai kerbau air, tetapi secara sembunyi-sembunyi atau menunggu setelah komodo yang berukuran lebih besar selesai makan dan pergi. Sedangkan menurut Auffenberg (1981) rusa timor yang berusia dibawah satu tahun atau lebih dari enam tahun merupakan makanan utama bagi komodo dewasa. Komodo dewasa memilih mamalia

sebagai sumber pakannya, karena komodo dewasa mampu untuk berburu.

Komodo cukup selektif dalam memilih mangsanya. Hal ini terlihat dari fakta bahwa komodo lebih sering memangsa rusa timor dan kerbau air dibandingkan babi hutan dan monyet ekor panjang. Komodo memilih mangsa berdasarkan tingkat kemudahan dalam mendapatkan mangsanya (berburu). Rusa timor dan kerbau air merupakan satwa yang mudah diburu oleh komodo. Sedangkan babi hutan dan monyet ekor panjang merupakan satwa yang sulit untuk diburu.

Pemangsaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian, diketahui bahwa ada tiga tipe pemangsaan. Pertama, mamalia besar (sebagai pemangsa) dengan tumbuhan (yang dimangsa) yang terdapat di habitatnya. Kedua, komodo (sebagai pemangsa) dengan mamalia besar (yang dimangsa). Ketiga, kanibalisme (komodo memakan komodo lainnya). Pemangsaan merupakan salah satu komponen yang dapat menahan perkembangan populasi mangsa, bahkan populasi pemangsa sendiri apabila diterapkan sistem kanibalisme seperti yang terjadi pada komodo.

Gangguan

Gangguan Satwaliar Terhadap Masyarakat

Dari berbagai jenis satwaliar yang ada di kawasan TN Komodo, satwaliar yang dapat dinilai mengganggu oleh masyarakat adalah komodo. Komodo sering sekali dijumpai berada di perkampungan, karena komodo tersebut mencium bau ikan yang dijemur oleh masyarakat. Gangguan yang ditimbulkan oleh komodo selain memakan ikan-ikan hasil tangkapan nelayan, juga memakan kambing-kambing peliharaan penduduk desa dan kadang menyerang manusia terutama anak kecil.

Meskipun komodo menjadi ancaman bagi masyarakat di dalam kawasan, tetapi tidak ada seorang pun yang membunuh komodo tersebut. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat bahwa dahulu komodo merupakan saudara kembar dari mereka sehingga mereka harus dapat hidup berdampingan dengan satwa buas ini. Karena mitos itulah penduduk setempat menganggap komodo sebagai nenek moyang dan memperlakukannya dengan hormat.

1. Gangguan Masyarakat Terhadap Satwaliar

Gangguan yang terlihat pada saat pengamatan yaitu adanya spesies non-asli yaitu anjing sebanyak 3 ekor dan kegiatan pembakaran savana. Secara tidak langsung, anjing-anjing ini menjadi pesaing komodo dalam hal berburu rusa timor dan dapat mempengaruhi populasi dari rusa timor tersebut. Antisipasi yang dilakukan oleh petugas adalah dengan menembak anjing-anjing tersebut agar tidak menjadi gangguan/ancaman lagi, baik bagi komodo maupun rusa timor.

Kegiatan pembakaran savana merupakan salah satu ancaman antropogenik yang dapat mengancam keberadaan komodo. Bukan karena komodo yang akan terbakar, tetapi karena akan mengakibatkan mangsanya berkurang sebagai akibat rusaknya habitat (savana) sehingga akan mempengaruhi populasi satwa mangsa dan komodo itu sendiri. Kegiatan pembakaran savana ini terkait dengan kegiatan perburuan terutama perburuan terhadap rusa timor. Kegiatan pembakaran savana dilakukan untuk memicu tumbuhnya tunas-tunas baru yang sangat disukai oleh rusa timor dan kerbau air. Rusa timor dan kerbau air akan berdatangan untuk memakan tunas-tunas baru tersebut, dan hal ini akan memudahkan para pemburu untuk menembak rusa timor karena tidak ada vegetasi yang menghalangi. Selain akan mengancam populasi rusa timor, kegiatan perburuan liar terhadap rusa timor yang terjadi di TN Komodo, secara tidak langsung akan mempengaruhi populasi komodo akibat berkurangnya rusa timor sebagai salah satu mangsa utama bagi komodo.

KESIMPULAN

1. Terdapat lima jenis mamalia besar di Pulau Rinca yang menjadi satwa mangsa komodo. Rusa timor dan kerbau air merupakan satwa mangsa utama bagi komodo, sedangkan kuda liar, babi hutan, dan monyet ekor panjang merupakan satwa mangsa alternatif.
2. Penyebaran spasial keempat satwa mangsa komodo di lokasi penelitian secara umum adalah acak. Komodo menyebar secara acak karena sumberdaya pakan (satwa mangsa) tersedia cukup banyak pada semua jalur.
3. Ketika berburu mangsa komodo menggunakan strategi "*sit and ambush*", yaitu menunggu dan menghadang mangsa. Cara makan yang dilakukan oleh komodo adalah mencabik-cabik daging dan langsung menelannya (tanpa dikunyah). Alokasi waktu yang digunakan oleh komodo untuk menghabiskan mangsanya terutama kerbau air adalah 3 – 4 hari. Selain itu, komodo selektif dalam memilih mangsanya dengan cara memilih mangsa berdasarkan tingkat kemudahan dalam mendapatkannya (berburu).

DAFTAR PUSTAKA

- Auffenberg W. 1981. *The Behavioral Ecology of Komodo Monitor*. A University of Florida Book. Florida : University Press of Florida Gainesville.
- Laake JL, Buckland ST, Anderson DR, Burnham KP. 1994. *DISTANCE: User's Guide. V 4.1*. Fort Collins-COLORADO: Cooperative Fish and Wildlife Research Unit, Colorado State University.
- Monk KA, Fretes YD, Lilley GR. 2000. *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*. Jakarta: Prenhallindo.

Murphy JB, Ciofi C, Panouse C de L, Walsh T. 2002. *Komodo Dragons Biology and Conservation*. Washington and London : Smithsonian Institution Press.

Mustari AH, Siga HR, Noviandi T, Buathi A, Zainuddin. 2006. *Studi Ekologi Pulau Padar Taman Nasional Komodo*. Labuan Bajo : Balai Taman Nasional Komodo.